

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah "*curriculum*" (kurikulum) awalnya digunakan dalam konteks olahraga, berasal dari kata "*curir*" (pelari) dan "*curere*" (tempat berpacu) yang artinya sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish untuk meraih penghargaan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diartikan sebagai muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.⁶ Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai

⁶ Muhamad Damianti, Nurasikin Junaedi, Masduki Asbary, "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal Of Information Systems and Management* 03, no. 02 (2024): 12, <https://jisma.org>.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19

rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan.⁸ Kurikulum menurut S.Nasution dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan staf pengajar.⁹

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran dan fokus pada minat serta bakat peserta didik yang mendalam, serta menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial.¹⁰ Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal supaya peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.¹¹ Menurut Riyanto, tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membebaskan siswa dari kurikulum yang terlalu teoritis dan mendorong pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan relevansi kehidupan sehari-hari.¹² Adapun menurut

⁸ Rismawati, Lily Eky Nursia, “Literasi Informasi Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Angkatan I Tahun Pertama di Kabupaten Nagan Raya”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17, no.1 (2023): 3, <https://10.24815/jbs.v17i1.29187>

⁹ Mariatul Hikmah, “Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15, no. 1 (2020): 459.

¹⁰ Siti Fatimah et al., “Prosiding Seminar Internasional Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Inklusi,” 1, no.1 (2023): 2.

¹¹ Ni Nyoman Lisna Handayani, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak di SDN 4 Tukadsumaga,” *Jurnal Lampuhyang* 15, no.1 (2024): 34, <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>.

¹² Roos M.S. Tuerah, Jeanne M.Tuerah, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, no.19 (2023): 979–980, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang didalamnya memiliki beragam konten yang disusun secara optimal guna peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensinya masing-masing.¹³ Selain hal tersebut guru juga mempunyai kebebasan untuk menentukan perangkat ajar, hal ini diharapkan pembelajaran mampu disesuaikan dengan bakat serta minat dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah program yang mempelajari bagaimana guru dan peserta didik berinovasi untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas yang menekankan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan memberikan kebebasan-kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, bakat, atau kemampuannya.

b. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan. Berikut ini merupakan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu:

¹³ Zainul Anwar, Raudhatul Jannah, "Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI," *Journal Of Islamic Primary School* 1, no.3 (2023):155

1) Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dimana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI-KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik.

2) Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, pendidik perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur. Tujuan ini harus disusun agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.¹⁴

3) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah komponen penting dalam penyusunan silabus. ATP dirancang untuk membantu satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah

¹⁴ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Tarbawi*, Vol.5, No.4 (2022), 135.

selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan tersebut.¹⁵

4) Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁶ Modul ajar memiliki peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar.

c. Penilaian (*assesment*) dalam Kurikulum Merdeka

Penilaian (*assesmen*) merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian, kemajuan belajar peserta didik, dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan.¹⁷ Kurikulum merdeka membedakan tiga kategori assesmen yaitu assesmen formatif, asesmen sumatif, dan assesmen diagnostik.

1) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan keterangan atau informasi bagi pendidik dan peserta

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pembelajaran dan Asesmen (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), 19.

¹⁶ N. Nurdyansyah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Vol.1, No.3 (2018), 131.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 17-18

didik untuk memperbaiki proses belajar. Purnawanto berpendapat bahwa asesmen formatif dapat dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁸

2) Asesmen Sumatif

Assesmen sumatif adalah metode untuk menilai kurikulum pada akhir silabus yang fokusnya adalah pada hasil. Pelaksanaan assesmen sumatif dalam proses belajar mengajar dilaksanakan untuk merekam pencapaian peserta didik dan sebagai laporan pendidik di akhir masa studi peserta didik.

3) Asesmen Diagnostik

Assesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

¹⁸ U Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.2 (2022), 130-138.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi dalam kamus Bahasa Indonesia mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi artinya perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.¹⁹ Implementasi bermuara pada aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan pedoman tahapan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang dikeluarkan BSKAP Kemendikbudristek dalam tahapan implementasi kurikulum merdeka yaitu:²⁰

1) Perencanaan

Perencanaan secara umum adalah suatu upaya dalam menentukan berbagai hal yang akan dicapai atau tujuan di masa depan dan untuk menentukan berbagai tahapan yang dibutuhkan demi mencapai tujuan tersebut.²¹ Menurut Henry Fayol, perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi untuk mencapai tujuan.²² Kemudian menurut Siagian, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1997), 15.

²⁰ Novia Aisyah, “*Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*”, 05 Agustus 2022.

²¹ Dr. M. Yusuf, S.E., M.M., dkk., *Teori Manajemen*, Cetakan Pertama. (Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat: Maret 2023), 93.

²² *Ibid.*

akan dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.²³ Menurut Wijayanto, perencanaan adalah proses menetapkan dan memilih cara untuk merealisasikan tujuan tersebut.²⁴ Sedangkan perencanaan dalam implementasi kurikulum merdeka terdiri dari:

- a) perencanaan kurikulum operasional satuan pendidikan
- b) perancangan alur tujuan pembelajaran
- c) perencanaan pembelajaran serta asesmen
- d) pemanfaatan dan pengembangan perangkat ajar
- e) perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Pengorganisasian

Menurut Daft, pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan tugas-tugas, pengelompokkan tugas-tugas, dan pegalokasian sumber daya serta penyebaran sumber daya organisasi untuk meraih tujuan-tujuan strategis.²⁵ Menurut Stoner dan Walker, pengorganisasian merupakan proses aktivitas kerja disusun dan dialihkan kepada sumber tenaga untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.²⁶ Pengorganisasian merupakan suatu cara

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 94

²⁵ *Ibid.*, 101

²⁶ *Ibid*

mengatur dan mengalokasikan pekerjaan di antara anggota organisasi, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.²⁷

Pengorganisasian dalam implementasi kurikulum merdeka melibatkan penyusunan dan pengaturan berbagai elemen yang mendukung penerapan kurikulum tersebut yaitu, menetapkan peran dan tanggung jawab, mengatur tugas-tugas spesifik, menyediakan dan mengelola sumber daya yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses menyusun dan mengatur sumber daya seperti manusia, bahan, dan informasi, agar dapat mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan adalah tahap dimana rencana, keputusan, atau program diimplementasikan atau dijalankan. Pelaksanaan merupakan tahap selanjutnya setelah pengorganisasian. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum terdiri dari pra pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a) Pra Pembelajaran

Pra pembelajaran merupakan tahap awal sebelum masuk ke tahap inti pembelajaran yang melibatkan semua kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai.

²⁷ *Ibid*

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah tahap inti dari kegiatan belajar-mengajar. Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai metode dan pengalaman.

c) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai informasi mengenai hasil dan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka terdiri dari penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila, penerapan pembelajaran yang fokus kepada peserta didik, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, pembelajaran yang sesuai tahap belajar murid jenjang dasar dan menengah, kolaborasi antarguru untuk kepentingan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua atau keluarga dalam pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas atau juga industri, refleksi, evaluasi, serta peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, dengan adanya evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik.²⁸ Evaluasi

²⁸ *Ibid* 29.

merupakan keseluruhan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan.²⁹ Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk menilai keberhasilan atau efektivitas dari suatu proyek, program, atau kegiatan. Evaluasi merupakan upaya untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁰ Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi tentang kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses komprehensif dalam kurikulum yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menilai dan menentukan efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan belajar peserta didik.

Dalam tahap evaluasi, terdapat karakteristik perkembangan peserta didik yang perlu di evaluasi karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Kurang fahamnya guru mengenai karakteristik perkembangan peserta didiknya, maka akan terjadi beberapa problem dalam menyesuaikan materi dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kemampuan kognitif peserta didik pada usia ini masih terbatas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Sebagai contoh, ketika

²⁹ *Ibid* 159

³⁰ *Ibid* 180

peserta didik belajar membaca, mereka akan mempelajari cara mengeja kata, menyalin tulisan, dan sudah mampu berbicara dalam bahasa selama proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.³¹

Karakteristik perkembangan peserta didik kelas rendah, khususnya kelas 1 diantaranya yaitu, terdapat arakteristik umum, karakteristik kecerdasan, dan karakteristik sosial.³²

Dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka, kepala madrasah dan guru ikut terlibat di dalamnya.

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah pemimpin atau pengelola di sebuah madrasah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi semua aspek operasional, administrasi, serta kegiatan pendidikan di madrasah tersebut.

b. Guru

Guru adalah individu yang memiliki kewajiban untuk mengajar dan mendidik peserta didik, serta membimbing mereka dalam proses pembelajaran.

³¹ Ina Magdalena et al., “Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Siswa Kelas Rendah Sampai Kelas Tinggi Sdn Cimone 01 Kota Tangerang,” *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 06 (2023): 2227, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.999>.

³² Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun),” *Jurnal Kependidikan*, 8, (2019): 92-93, <https://jurnaldidaktika.org>.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses dalam mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.³³ Pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, proses memberikan bimbingan, mengatur dan mendorong peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang penting dan wajib dipelajari oleh semua peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

³³ Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Journal Cendekia* 09, no.02 (2017): 196, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>

³⁴ Nurhidayah, Ummu Karimah Zahra, "Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021 Media Pembelajaran Dan Pandemi: Inovasi Berbasis IT Di MIS Ma'arif Kebumen," (2021): 472, <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai-466->.

kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, maupun emosional peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu menguasai empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Hartati tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :³⁵

- 1) Peserta didik menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 2) Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi makna, dan fungsi serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial

³⁵ Eryani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 212, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8072435>.

- 4) Peserta didik memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa
- 5) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum yaitu :³⁶

- 1) Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Peserta didik menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.
- 3) Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 5) Peserta didik disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

³⁶ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no.2 (2015): 193

- 6) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 7) Peserta didik menghargai dan mengembangkan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu:

1) Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan secara lisan dengan penuh perhatian serta pemahaman untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.³⁷ Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami

³⁷ Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, cetakan kelima, (Bandung: Angkasa, 2015), 31.

pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam kegiatan menyimak diantaranya yaitu kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

2) Membaca

Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, merefleksi sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan potensinya.

3) Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.³⁸ Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam kegiatan menulis diantaranya yaitu penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraph, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

³⁸ Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, cetakan keempat, (Bandung: Angkasa, 2015), 3.

4) Berbicara

Berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.³⁹ Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan, menyampaikan pesan, pengalaman, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, atau kegiatan sehari-hari dalam bentuk lisan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara adalah beberapa aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan.

4. Problematika

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Problematika berasal dari kata problem yang artinya permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah

³⁹ Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Cetakan keempat, (Bandung: Angkasa, 2015), 16.

⁴⁰ *Ibid.*

suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan agar tercapai hasil yang maksimal. Problematika merupakan serangkaian masalah atau tantangan yang perlu dipecahkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah. Masalah disini artinya adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.⁴¹ Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan untuk mengurangi kesenjangan itu.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

b. Ciri-Ciri Problematika

Prayitno mengemukakan ciri-ciri problematika menjadi dua, yang pertama adalah suatu hal yang tidak disukai adanya, dan yang kedua adalah suatu yang dapat menghambat dan menimbulkan kesulitan baik

⁴¹ Aji Jehan Fellani, Ahmad Feisal Riza, Heri Isnaini, "Problematika Pada Tataran Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 2 (2023): 21.

⁴² M. Sulton Bhariddin, Binti Maunah, "Problematika Guru di Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3, Issue 1. 48

untuk sekarang maupun yang akan datang.⁴³ Selain itu ada juga ciri-ciri problematika menurut Teori Dewey diantaranya adalah kesulitan yang harus dipecahkan atau diselesaikan, suatu rintangan atau tantangan yang harus di lalui, bersifat penting dan realistis, dapat menggerakkan seseorang untuk mengatasinya, berguna jika dipecahkan.

Ciri-ciri problematika yaitu menghadirkan tantangan yang menghambat pencapaian tujuan, melibatkan berbagai faktor atau elemen yang saling berhubungan, perlu pemahaman mendalam untuk menemukan solusi, mempengaruhi berbagai pihak atau aspek, dan dapat berkembang atau berubah seiring waktu.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri problematika di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri problematika yaitu berupa hambatan maupun kesulitan dan perlu untuk dipecahkan atau diselesaikan.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi munculnya Problematika

Faktor yang mempengaruhi munculnya problematika belajar yaitu :⁴⁴

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi dari dalam diri peserta didik, meliputi sikap, bakat, dan minat peserta didik.

⁴³ Akhir Pardamean Harahap, Muhammad Syahbagus, Hidayatul Fikri Koto, "Studi Kasus: Analisis Permasalahan Bimbingan Dan Konseling Yang Sering Dialami Siswa Di SMPN 22 Medan," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 3798

⁴⁴ Moh Lutfi Fadil, Ismiyati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal," *Economic Education Analysis Journal* 4, no.2 (2015): 271, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi sarana prasarana, guru, dan kurikulum.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya problematika belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁵

- 1) Faktor intern yang disebutkan yaitu minat, bakat, kematangan, dan kesiapan.
- 2) Faktor ekstern yaitu kurikulum, metode mengajar guru, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab munculnya problematika belajar berasal dari faktor intern dan ekstern yang kurang terpenuhi, sehingga menimbulkan atau memunculkan problematika.

5. Solusi

a. Pengertian Solusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solusi adalah pemecahan suatu masalah yang diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar. Solusi dapat berupa tindakan atau proses penyelesaian masalah.

⁴⁵ Ibid.

Menurut Munif Chatib, solusi adalah cara maupun jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan problem.⁴⁶ Solusi adalah jawaban atau penyelesaian dari suatu problem atau tantangan yang diberikan untuk mengatasi problem atau tantangan tertentu. Ini merupakan hasil atau metode yang diambil untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Solusi adalah cara yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu problem atau tantangan.

b. Solusi untuk mengatasi problematika kurikulum merdeka

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka yang pertama, penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang terencana dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep kurikulum merdeka, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan guru yang lebih siap, proses pembelajaran di kelas akan menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Kedua, merencanakan dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka, ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyediakan fasilitas yang memadai.

⁴⁶ Nur Rokhmad, et.al., "Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal Pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no.2 (2020): 160

Berdasarkan uraian di atas, solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan adanya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang dipandang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Faridah Ariyani, judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen Tahun 2023”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka belajar kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen.⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada kelas IV SD Negeri 5 Gombang yaitu pada perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Problematika yang dihadapi mulai dari menyusun perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar serta kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran terbatasnya buku siswa, materi ajar yang terlalu luas, dan butuh penalaran serta kesulitan guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru masih kesulitan dalam menentukan

⁴⁷ Faridah Ariyani, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen Tahun 2023”

proyek kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru merasa kebingungan dalam menentukan asesmennya yang cocok dengan materi dan menentukan asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu, persamaannya sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran kurikulum merdeka. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang problematika pembelajaran kurikulum merdeka di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen, sedangkan pada penelitian Faridah Ariyani meneliti problematika penerapan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 5 Gombang.

2. Skripsi Alifia Putri Lestari, judul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru kelas I dan kelas IV, apa saja problematika yang dihadapi guru kelas I dan kelas IV dan upaya para guru kelas I dan kelas IV dalam mengatasi problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan para guru kelas I dan IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri yaitu dengan cara memperbanyak referensi, menjadikan pembelajaran semenarik mungkin, lebih menanamkan ke aspek pengenalan diri dan karakter, mempersiapkan media pendukung pembelajaran yang menarik, RPP, proyek yang akan dikerjakan dan menyampaikan pembelajaran melalui pendekatan sosial, menggunakan media pembelajaran. Problematika para guru kelas I dan IV dalam implementasi

kurikulum merdeka yaitu fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang kurang, materi cenderung lebih susah dan dirasa masih tidak efektif karena para siswa lebih susah mengikuti materinya, para guru kurang referensi, jumlah guru yang sedikit, partisipasi para guru yang kurang dan sistem implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang belum terstruktur dengan baik. Upaya guru kelas I dan kelas IV di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri untuk mengatasi segala problematika kurikulum merdeka yaitu dengan koordinasi dan berdiskusi melalui system sharing, melengkapi sarana prasarana aktif dalam acara workshop dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, strategi yang dilakukan para guru sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yaitu memberikan kemerdekaan kepada guru untuk merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama meneliti tentang problematika kurikulum merdeka. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang problematika pembelajaran kurikulum merdeka hanya fokus di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen. Sedangkan pada penelitian Alifia Putri Lestari meneliti problematika kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri.

3. Jurnal Siti Zulaiha, Tika Meldina, Meisin, dengan judul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar” Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dan

bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, di SDN 17 Rejang Lebong sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Kedua*, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, adalah kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. *Ketiga*, upaya yang telah diterapkan oleh guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi kurikulum.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu, persamaannya sama-sama meneliti Problematika pembelajaran kurikulum merdeka.

Perbedaannya yaitu di SD kelas I dan IV. Pada penelitian ini problematika pembelajaran kurikulum merdeka hanya meneliti di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen, sedangkan pada penelitian Siti Zulaiha dkk, meneliti problematika pembelajaran kurikulum merdeka pada kelas I dan kelas IV di SDN 17 Rejang Lebong.

4. Jurnal Erwin Simon Paulus Olak Wuwur dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik.⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam tahap perancangan, pelaksanaan, di dalam kelas dan evaluasi. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan

⁴⁸ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” Tahun 2023”

monitoring, pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program guru penggerak.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama meneliti problematika kurikulum merdeka. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti problematika kurikulum merdeka hanya di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen, sedangkan pada penelitian Erwin Sinom Paulus Olak Wuwur meneliti problematika kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.

5. Jurnal Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, Yusuf Tri Herlambang dengan judul “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang ada dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengalami berbagai problematika, salah satunya ialah kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam mengajar juga menjadi hambatan tersendiri dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

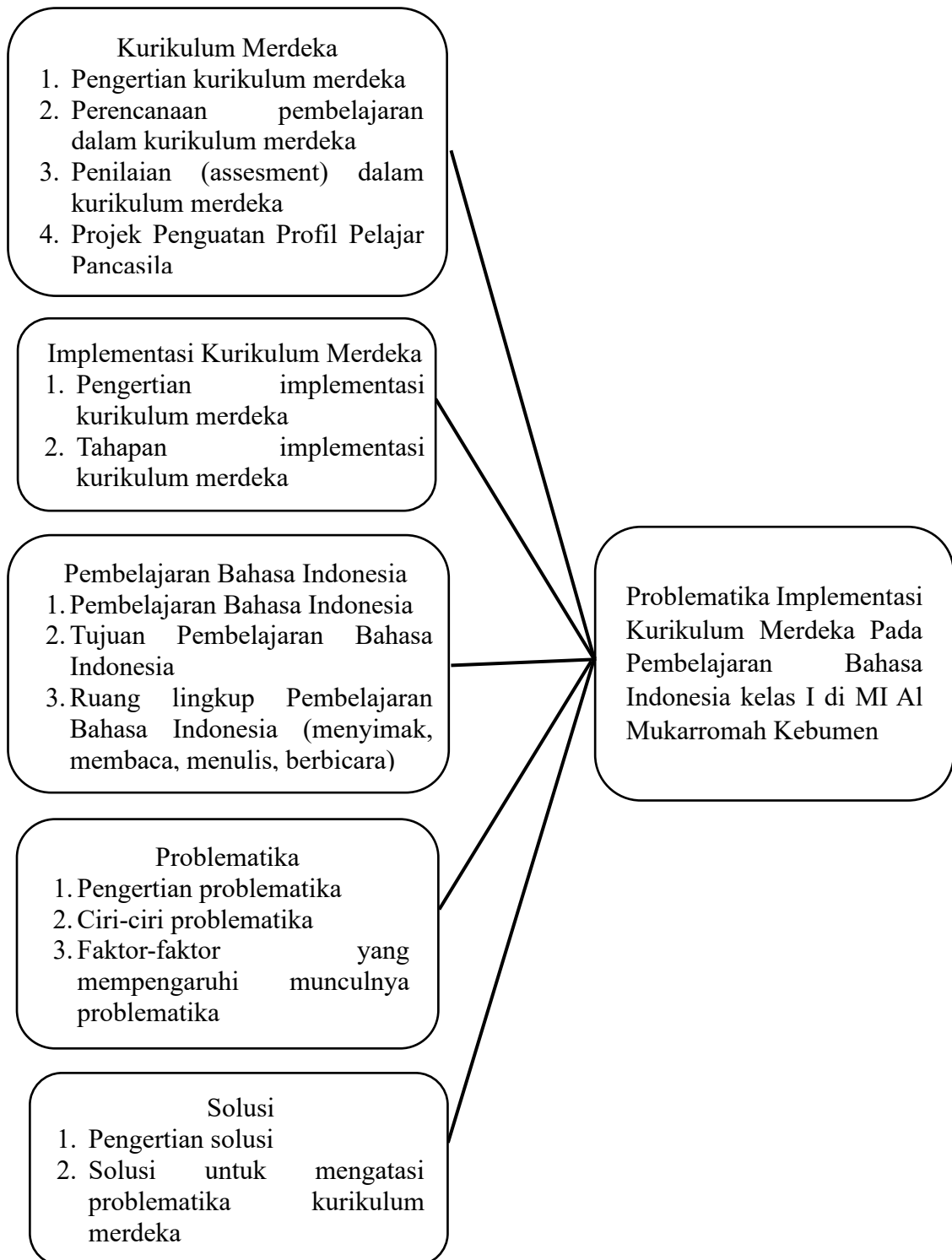
Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama meneliti problematika kurikulum merdeka. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti problematika kurikulum merdeka hanya di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen, sedangkan pada penelitian Mei Nur Rusmiati dkk, meneliti problematika kurikulum merdeka di sekolah dasar.

6. Jurnal Masda Satria Kurniawan, Okto Wijayanti, Santhy Hawanti dengan judul “Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru adalah peserta didik kelas rendah masih kesulitan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Guru memiliki berbagai strategi dengan melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan cara membimbing sampai lancar. Guru membiasakan peserta didik untuk membaca dimanapun dan kapanpun. Peserta didik yang kesulitan menulis akan dibimbing dengan cara menyalin tulisan di papan tulis dan yang ada di buku pelajaran. Peserta didik yang kesulitan menyimak atau kurang memperhatikan akan langsung dipanggil oleh guru untuk maju kedepan. Peserta didik yang kesulitan berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama meneliti problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti problematika pada pembelajaran Bahasa Indonesia hanya di kelas I MI Al Mukarromah Kebumen, sedangkan pada penelitian Masda Satria Kurniawan dkk, meneliti problematika pembelajaran di kelas I, 2, dan 3 Sekolah Dasar.

C. Kerangka Teori



Gambar.1 Kerangka teori